

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil final dari suatu proses akuntansi dan merupakan cermin dari kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan media komunikasi informasi keuangan dari manajemen kepada pihak-pihak diluar manajemen atau perusahaan yang merasa memiliki kepentingan terhadap kebutuhan informasi keuangan perusahaan (Hariyanto & Suhardianto, 2018).

Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang memadai kepada para *stakeholder's* dalam mengambil suatu langkah atau keputusan berkaitan dengan investasi dana yang mereka miliki. Namun, apabila terdapat salah saji pada laporan keuangan, informasi tersebut akan tidak relevan untuk dibuat pengambilan suatu keputusan (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017).

Informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan akan direspon oleh pasar. Salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor adalah informasi laba yang dihasilkan dalam perusahaan tersebut. Informasi laba bisa dijadikan salah satu keputusan untuk pengambilan suatu keputusan oleh investor.

Informasi laba sering kali dijadikan target rekayasa tindakan *opportunis* manajemen perusahaan. Dalam hal ini manajemen perusahaan akan bertindak untuk menguntungkan dirinya sendiri. Sehingga kerap kali dapat merugikan investor dan kreditor. Perilaku merekayasa atau mengatur laba perusahaan dengan tujuan tertentu

sesuai dengan keinginan manajemen yang dikenal dengan istilah manajemen laba (Novi dan Eli, 2018).

Manajemen laba terjadi akibat pihak manajemen (*agent*) selaku pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik perusahaan (*principal*). Pengetahuan akan informasi tersebut terkadang *agent* cenderung menyampaikan informasi kepada pemilik tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga *agent* mendapatkan peluang untuk melakukan praktek manajemen laba demi memaksimalkan utilitas (Scott, 2015:306).

Praktek manajemen laba telah berimplikasi secara lebih serius akibat dari beberapa kasus skandal pelaporan yang terjadi di dunia pada tahun 2017 juga terungkap terjadinya skandal akuntansi yang terjadi pada British Telecom pada lini usahanya di Italia, yang menyebabkan British Telecom harus menurunkan GBP (*Great British Poundsterling*) 530 Juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun 2017 sebesar GBP 500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan (tidak dilaporkan). Modus dari kasus ini adalah dengan membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan fakturnya serta transaksi yang palsu dengan vendor.

Selain kasus dari perusahaan internasional, salah satu kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus yang terjadi di PT Alam Jaya pada tahun 2014, kasus ini pada dasarnya dimotivasi oleh kegiatan kepala *sales manager* untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Kasus ini bermula dari ditemukannya

penyimpangan pada laporan hasil penjualan selama tiga tahun dari November 2010 sampai juni 2013 yang menyebabkan perusahaan semakin merugi. Indikasi adanya penyimpangan tersebut tercantum dalam data penjualan yang dimiliki oleh kepala *sales manager*, yang telah merubah harga produk menjadi lebih rendah dari harga standar perusahaan. Akibat dari penyimpangan ini perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. 15 miliar.

Tindakan manajemen laba diharapkan dapat meminimalkan dengan adanya pengawasan yang baik dari berbagai pihak. Teori keagenan menjelaskan bahwa konflik keagenan bisa di reduksi dengan adanya *agency cost*. Salah satunya bentuk *agency cost* adalah *monitoring solution*, *incentive solution* dan *bonding solution*. Dalam hal ini mekanisme pengawasan terdapat pada mekanisme *monitoring solution* dengan cara melakukan pengawasan yang dilakukan oleh auditor (Jensen & Meckling, 1976).

Dengan adanya komite audit diharapkan bisa meningkatkan kualitas dalam pengawasan internal serta dapat mengoptimalkan mekanisme *cheks and balance*, yang dimana dapat ditunjukkan kepada pemegang saham (*stakeholder*) untuk memberikan perlindungan yang maksimal. Pada dasarnya tugas pokok dari komite audit adalah melakukan fungsi pengawasan dalam kerja perusahaan untuk membantu Dewan Komisaris. Dalam hal ini evaluasi atau rapat sangat berpengaruh untuk dapat meminimalisir terjadinya ketidak cocokan pada laporan keuangan, guna untuk meningkatkan efektivitas fungsi audit serta memastikan kualitas dalam laporan keuangan. Peraturan OJK nomor 55 Tahun 2015 pasal 13 disebutkan komite audit

mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Apabila semakin sering komite audit mengadakan rapat maka akan semakin intens untuk melakukan pembahasan kegiatan perusahaan dan laporan keuangan, sehingga dapat berdampak pada menurunnya manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Menurunnya manajemen laba dalam perusahaan dapat diukur pula dari seberapa banyak jumlah komite audit pada perusahaan, hal ini ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran komite audit sendiri mengacu pada jumlah anggota komite audit. Peraturan otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 juga menetapkan jumlah anggota komite audit terdiri dari minimal tiga orang. Dengan adanya jumlah anggota audit yang sesuai maka sistem pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan, secara tidak langsung perusahaan akan mengawasi kecurangan yang dapat terjadi dalam pelaporan keuangan dan hal ini dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba pada perusahaan.

Penelitian ini akan meneliti mengenai pengaruh efektivitas komite audit terhadap manajemen laba. Efektivitas komite audit, seperti yang dinyatakan oleh Widasari & Isgiyarta, (2017) tidak terlepas dari masalah jumlah rapat yang dilaksanakan oleh komite audit. Jumlah rapat dapat mempengaruhi sebagaimana keefektifan dari komite audit dalam menentukan terjadinya manajemen laba. Frekuensi pertemuan rutin yang dilakukan antar anggota komite audit diharapkan mampu mengurangi tingkat manajemen laba Ardiana (2017). menemukan bukti bahwa komite audit yang melakukan rapat kurang dari jumlah minimum memiliki kemungkinan lebih besar untuk menyajikan kembali labanya.

Sihombing, A. R & Laksito, (2017) menyatakan bahwa karakteristik penting lain yang harus dimiliki komite audit adalah ukuran, dan jumlah rapat. Kedua faktor tersebut merupakan kunci penentuan efektivitas komite audit. Karakteristik ini memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Marsha & Ghozali, (2017). Menyatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka semakin baik kualitas pelaporan keuangan, semakin besar ukuran komite audit tersebut dapat meminimalisir adanya praktik manajemen laba.

Berkaitan dengan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang seberapa pengaruhnya komite audit terhadap manajemen laba dalam perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Efektifitasan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap manajemen laba.

2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan masukan yang berguna antara lain, sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan berbagai literatur akuntansi yang sudah ada, khususnya mengenai praktik manajemen laba di dalam perusahaan. Diharapkan juga, penelitian ini dapat memperdalam teori-teori yang menjelaskan dan mendukung perilaku manajemen laba.

2. Aspek praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penelitian atas faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba khususnya pada keefektifitasan komite audit seperti dalam, jumlah rapat dan ukuran komite audit. Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba sehingga penelitian terkait manajemen laba masih menjadi isu yang menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian terkait manajemen laba sudah dilakukan oleh Sihombing, A. R & Laksito, (2017) melalui penelitiannya yang bertujuan untuk menguji karakteristik komite audit dan kualitas auditor eksternal terhadap manajemen laba, dimana variable dependent yaitu manajemen laba sedangkan variable independent nya adalah ukuran komite audit, dan

jumlah rapat. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan non – financial di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widasari & Isgiyarta, (2017) jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian lain yakni Marsha & Ghozali, (2017) menyatakan bahwa ukuran komite audit serta jumlah rapat komite audit menunjukkan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian kali ini mengangkat manajemen laba sebagai variable dependent dan menggabungkan variable independent yang diambil dari jumlah rapat dan ukuran komite audit. Namun penelitian kali ini, peneliti menggunakan variable yang terbukti *robust* pada penelitian terdahulu. Serta periode penelitian yang berbeda yakni tahun 2016-2019.

